

PENDIDIKAN

Mahasiswa UMY Juarai Kompetisi ASEAN

JOGJA - Lagi, mahasiswa UMY memenangi kompetisi teknologi. Kali ini, teknologi inovasi karya tiga mahasiswa teknik mesin UMY berupa alat bantu gerak bagi penyandang difabel, menjuarai kompetisi Autodesk ASEAN Design Competition. Para inovator tersebut, antara lain Satriawan Dini Hariyanto, Panji Prihandoko, dan Romario Aldrian. Mereka memberi label karyanya dengan nama Muhammadiyah Yogyakarta Exoskeleton (Myx-o).

Satriawan mengatakan, sebelum mengikuti kompetisi



Mereka mengeluh sulit berjalan, bahkan hanya untuk pergi ke toilet. Dari keluhan tersebut, kami lakukan penelitian, sehingga muncul alat bantu tunadaksa ini."

SATRIAWAN DINI HARIYANTO
Mahasiswa UMY

tingkat ASEAN, terlebih dulu mengikuti perlombaan yang diadakan Universitas Indonesia (UI). Dari kompetisi tersebut, masuk dalam 10 tim dan berhak mengikuti kompetisi tingkat ASEAN. "Alhamdulillah, teknologi yang kami ciptakan menjuarai kompetisi ini," kata Satriawan kemarin (9/2).

Sebelum mengikuti perlombaan, tim berdiskusi untuk memilih tema. Ada dua yang menjadi fokus diskusi, yaitu alat bantu untuk tunarungu dan tunadaksa. Setelah itu dipilih alat bantu untuk tunadaksa. "Kami ingin membantu difabel tunadaksa agar dapat menjalankan aktivitas seperti orang normal pada umumnya," paparnya. Inovator yang lain, Panji menambahkan, pengerjaan teknologi Myx-o membutuhkan waktu enam bulan. Langkah pertama, melakukan survei ke SLB Negeri 1 Bantul dan Komunitas Difable Jogjakarta. Selama survei, dilakukan pengamatan dan wawancara kepada penyandang difabel. "Mereka mengeluh sulit berjalan, bahkan hanya untuk pergi ke toilet. Dari keluhan tersebut, kami lakukan penelitian, sehingga muncul alat bantu tunadaksa ini," katanya.

Dijelaskan, alat bantu tunadaksa karyanya merupakan alat bantu berfungsi ganda, yaitu membantu berjalan sekaligus sebagai terapi berjalan. Fungsi utama alat ini dipasang pada kaki. "Alat ini juga dapat digunakan bagi penderita stroke," ungkapnya.

Selama proses pembuatan alat bantu ini, tim didampingi seorang dosen Tutik Sriyani, dan Setia Prihandana. "Pada 10 Maret besok (Hari ini, Red), kami akan ke Beijing untuk *sharing* dengan para peserta dari negara lain," terangnya. (mar/jko/ty)